

Peran Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembentukan Karakter Pembelajar BIPA

Lailatus Syifa'¹, Ahmad Jami'ul Amil²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: lailatussyifa614@gmail.com, ahamdamil@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Artikel konseptual ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran budaya terhadap pembentukan karakter pembelajar BIPA. Terdapat tiga pembahasan yang mampu mendeskripsikan peran pembelajaran budaya terhadap pembentukan karakter pembelajar BIPA, yaitu Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), peran budaya dalam pembelajaran BIPA, dan pembentukan karakter pembelajar BIPA melalui pembelajaran budaya. Hasil deskripsi menjelaskan bahwa budaya dan bahasa saling berhubungan serta pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran budaya berbasis kearifan lokal. Pembahasan mengenai peran pembelajaran budaya terhadap pembentukan karakter pembelajar BIPA dirancang untuk memberikan gambaran bahwa budaya memiliki peran yang cukup penting dalam pembelajaran BIPA. Dengan demikian, pembelajaran BIPA dapat dikatakan telah optimal yang dibuktikan dengan pembelajar asing mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan teks dan konteks sosial budaya yang berkarakter.

Kata kunci: BIPA; budaya; karakter

Abstract: This conceptual article aims to describe the role of cultural learning in character development for BIPA learners. Three discussions are presented to illustrate the role of cultural learning in character development for BIPA learners: Indonesian for Foreign Speakers (BIPA), the role of culture in BIPA learning, and character development for BIPA learners through cultural learning. The descriptions explain that culture and language are interconnected and that character education can be implemented through cultural learning based on local wisdom. The discussion on the role of cultural learning in character development for BIPA learners is designed to illustrate the significant role of culture in BIPA learning. Therefore, BIPA learning can be considered optimal, as evidenced by foreign learners' ability to use Indonesian appropriately in texts and socio-cultural contexts that reflect character.

Key words: BIPA; culture; character

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai daerah dengan perbedaan kebudayaan yang khas di setiap daerahnya (Irmania et al., 2021). Perbedaan budaya ini, terjadi karena keragaman suku bangsa, ras, agama, adat istiadat, dan pulau-pulau yang dimiliki bangsa Indonesia. Melalui kebudayaan ini nantinya akan berkembang menjadi norma-norma dalam masyarakat. Dengan demikian, berbeda daerah tentu berbeda pula norma yang berlaku menyesuaikan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat setempat.

Kebudayaan tidak hanya berwujud benda misalnya, batik, wayang, atau anglung. Akan tetapi, kebudayaan mencakup sopan dan santun, saling menghargai, dan kebiasaan hidup masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan Syakhrani S Kamil (2022) menyatakan bahwa budaya merupakan suatu cara hidup yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran sebagai bentuk proses adaptasi dengan lingkungan. Artinya, budaya merupakan suatu cara bertahan hidup, pola pikir, karya, dan kebiasaan masyarakat setempat secara turun temurun. Oleh karena itu, terdapat dua jenis budaya, yaitu budaya fisik dan budaya non fisik. Budaya fisik meliputi budaya yang dapat dilihat secara langsung seperti rumah maupun batik. Sementara itu, budaya non fisik meliputi budaya yang tidak berwujud seperti norma-norma, pola pikir, dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, budaya sangat luas, sehingga tidak hanya terpaku pada hal-hal yang berbau tradisional saja.

Budaya dengan bahasa memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan bentuk komunikasi antar budaya. oleh karena itu, bahasa dapat menjadi alat pemersatu yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat di suatu daerah (Kusuma S Kayati, 2023). Melalui bahasa dapat menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, daerah, dan strata sosial. Lafamane (2020) menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk ekspresi dari nilai-nilai budaya. Bahkan, seseorang yang hanya memiliki kemampuan berbahasa dengan baik tanpa didukung pemahaman budaya, maka tidak menutup kemungkinan orang tersebut akan mendapatkan penolakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran BIPA juga terdapat pembelajaran budaya.

Pembelajaran budaya memiliki peran penting dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kusuma (2023) menjelaskan bahwa pemelajar BIPA tidak hanya belajar mengenai kosakata dan struktur gramatika saja, tetapi juga mempelajari budaya bahasa yang dipelajarinya. Melalui pembelajaran budaya dapat membantu penutur asing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebiasaan hidup masyarakat setempat. Dengan demikian, pembelajaran budaya mampu membantu pembelajar asing untuk lebih mengenal bahasa dan kebiasaan masyarakat Indonesia.

Adanya pembelajaran budaya dalam program BIPA, mampu membantu mengurangi gegar budaya yang diakibatkan perbedaan latar belakang budaya pemelajar asing. Selain itu, pembelajaran budaya dapat memperkenalkan budaya Indonesia kepada penutur asing sebagai bentuk pemahaman lintas budaya. Maka dari itu, pembelajaran dengan muatan budaya pada pemelajaran BIPA memberikan tantangan dan menambah pengalaman belajar. Bahkan, pembelajaran bermuatan budaya akan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Hal tersebut, dapat membantu pembelajar asing menemukan makna dari sebuah materi pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks kehidupan nyata. Sejalan dengan Johnson

(2007) menyatakan pembelajaran kontekstual berlandaskan pada sebuah logika bahwa makna akan muncul melalui hubungan isi materi dengan konteks dalam kehidupan nyata yang dekat dengan keseharian. Dengan demikian, pembelajaran bermuatan budaya dapat menumbuhkan motivasi pemelajar BIPA untuk lebih giat belajar bahasa Indonesia karena sesuai dengan konteks nyata kehidupan masyarakat Indonesia melalui penemuan makna.

Pembelajaran bermuatan budaya dapat diaplikasikan melalui strategi pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran program BIPA. Berdasarkan Widiyanto dalam Husna (2022) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan muatan budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran bahasa dengan nilai rasa budaya Indonesia dan pembelajaran bahasa dengan bahan ajar budaya Indonesia, baik meliputi nilai, rasa, dan cara berpikir masyarakat Indonesia. Jadi, pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan budaya terutama dalam pembelajaran BIPA tidak hanya mencakup hal-hal yang berbau tradisional. Akan tetapi, mengenai cara hidup dan cara berpikir masyarakat setempat bahasa target. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi antar budaya pemelajar BIPA.

Pembelajaran dengan konteks budaya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dan norma-norma sebagai nilai entitas masyarakat akan membantu penutur asing untuk mempelajari karakter Bangsa Indonesia yang merupakan syarat mutlak untuk mempelajari bahasa Indonesia (Sari, 2020). Penutur asing merupakan pemelajar dari berbagai negara dengan latar budaya berbeda yang tertarik mempelajari Bahasa Indonesia. Latar belakang budaya berpengaruh pada karakteristik pemelajar BIPA. Sebagai contoh pemelajar asing dari negara-negara Barat lebih aktif dan individualisme. Hal tersebut dilatar belakangi oleh budaya belajar di negara-negara Barat yang cenderung menggunakan pendekatan yang lebih mandiri dan kritis (Kusuma, 2023). Bahkan, karakteristik pemelajar BIPA semakin beragam dengan adanya tujuan pemelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia. Karakteristik-karakteristik pemelajar BIPA yang beragam tersebut, nantinya akan menentukan pendekatan, metode, teknik, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran BIPA. Adanya pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter pemelajar BIPA ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar. Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar bahasa, yaitu melalui pembelajaran berbasis budaya.

Berangkat dari hubungan bahasa dengan budaya yang tidak dapat terpisahkan, maka perlu untuk mengetahui peran budaya dalam pembentukan karakter pemelajar BIPA. Maka artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), (2) mendeskripsikan peran budaya dalam pembelajaran BIPA, dan (3) mendeskripsikan pembentukan karakter pemelajar BIPA melalui pembelajaran budaya. Artikel ini dapat menambah pengetahuan mengenai

peran budaya dalam pembentukan karakter pemelajar BIPA. Dengan demikian, adanya penelitian konseptual ini yang berjudul “Peran Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembentukan Karakter Pemelajar BIPA” sebagai gambaran bahwa budaya mempunyai peran dalam pembelajaran BIPA dan mampu membentuk karakter pemelajar BIPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian konseptual. Data dalam penelitian ini berupa literatur yang dikumpulkan melalui penelusuran penelitian terdahulu secara sistematis. Analisis penelitian ini dilakukan melalui teknik sintesis naratif dan analisis konten yang dihubungkan untuk membangun model konseptual yang menjelaskan peran pembelajaran budaya dalam pembentukan karakter pemelajar BIPA. Proses analisis ini digunakan untuk memastikan kedalaman dan keterhubungan argumen teoretis yang telah dibangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bukan sebuah program pembelajaran baru. Melainkan program ini sudah ada sejak masa kolonial. Pada masa itu bahasa Melayu yang nantinya menjadi bibit lahirnya Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa perantara di tanah Nusantara. Hal tersebut menyebabkan para kolonial belajar bahasa Melayu untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat. Secara resmi program BIPA dimulai setelah kemerdekaan pada tahun 1952 oleh Pusat Pengembangan Bahasa yang mulai menyelenggarakan kursus Bahasa Indonesia untuk diploma asing dan calon guru di luar negeri (Kusuma, 2023).

Program BIPA merupakan sebuah program yang dirancang untuk melakukan pembelajaran sebagai upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia di mata dunia (Raharja S Yanti, 2023). Maka dari itu, program BIPA menjadi wadah untuk pelajar asing mempelajari dan mengenal budaya serta bahasa Indonesia. Pada mulanya, pusat pengembangan bahasa menjadi lembaga yang mengajarkan dan mengembangkan program BIPA. Hal ini sejalan dengan Kusuma (2023) menjelaskan bahwa pusat pengembangan bahasa menjadi lembaga utama dalam pengajaran dan pengembangan BIPA mulai dari penyusunan kurikulum, buku teks, serta materi pembelajaran program BIPA. Selanjutnya mulai banyak perguruan tinggi yang membuka program yang sama dan tidak terbatas hanya untuk diploma dan pejabat asing saja tetapi untuk mahasiswa serta pelajar. Seiring dengan perkembangan zaman, peminat BIPA semakin meningkat dengan adanya globalisasi dan teknologi, bahkan sampai terdapat program BIPA Daring. Selain itu, kemajuan BIPA juga dipengaruhi oleh pariwisata, budaya, perkembangan ekonomi, dan hubungan bilateral serta multilateral.

Semakin majunya BIPA dapat menjadi nilai positif sebagai daya saing Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya. Hal tersebut mampu memperkenalkan bangsa Indonesia di mancanegara dan mampu menginternasionalkan bahasa Indonesia. Berdasarkan laman Kemdikbud (2023) diketahui bahwa bahasa Indonesia yang memiliki alfabet sederhana dan struktur kalimat yang cukup mudah dipelajari mampu menjadikannya salah satu bahasa resmi pada sidang umum UNESCO. Dengan demikian, akan berimbas pada peningkatan minat BIPA. Hal ini menjadikan lembaga pembelajaran program BIPA semakin diminati. Lembaga pembelajaran program BIPA ini, terdapat dua jenis lembaga, yaitu lembaga formal dan lembaga non-formal. Lembaga formal seperti program Darmasiswa di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang bekerja sama dengan universitas-universitas di Indonesia. Sementara itu, lembaga non-formal seperti program BIPA di tempat kursus atau perusahaan tertentu.

Bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat menjadi bahasa kedua bahkan bahasa asing. Bahasa Indonesia akan menjadi bahasa kedua bagi penutur asing apabila pembelajaran dilakukan di tempat bahasa sasaran sehingga mereka dapat berkomunikasi meskipun di luar kelas. Sebagai contoh orang Jepang yang belajar Bahasa Indonesia di Indonesia. Maka Bahasa Indonesia akan menjadi bahasa kedua bagi orang Jepang tersebut. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Brown dalam Defina (2020) bahwa konteks pembelajaran bahasa kedua merupakan pembelajaran yang berlangsung di kelas yang diselenggarakan di tempat bahasa itu digunakan. Sebaliknya, Bahasa Indonesia akan menjadi bahasa asing apabila pembelajaran dilakukan di tempat bahasa asli penutur asing sehingga ketika mereka keluar kelas sudah tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang telah dipelajarinya. Sebagai contoh orang Korea Selatan yang belajar Bahasa Indonesia di Korea Selatan. Maka Bahasa Indonesia akan menjadi bahasa asing bagi orang Korea Selatan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan konsep Tavakoli dalam Defina (2020) bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan pembelajaran bahasa non-pribumi di lingkungan bahasa asli seseorang.

Kusuma (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA di Indonesia menggunakan pedoman *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR). Penggunaan pedoman CEFR dinilai relevan sebab pemetaan materinya menekankan pada kemampuan komunikasi yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Selanjutnya dari CEFR ini diadaptasi menjadi Setandar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 27 tahun 2017. Pada SKL tersebut, terdapat tujuh tingkatan keterampilan berbahasa pemelajar BIPA yaitu (1) BIPA 1: pemelajar dapat memahami dan menggunakan ungkapan pengenalan diri, (2) BIPA 2: pemelajar dapat mengungkapkan perasaannya secara sederhana, (3) BIPA 3: pemelajar dapat mengungkapkan rencana, harapan, dan tujuan secara ringkas, (4) BIPA 4: pemelajar dapat melaporkan hasil pengamatan, (5) BIPA 5: pemelajar dapat

memahami isi teks yang panjang dan kompleks, (6) BIPA 6: pemelajar dapat menafsirkan makna tersirat pada teks yang panjang dan kompleks, (7) BIPA 7: Pemelajar dapat dikatakan mahir sebab mampu memahami informasi dan menyampaikan ide secara langsung dengan lancar dan tepat. Tingkatan ini dapat diketahui melalui Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pemelajar BIPA umumnya merupakan orang yang terpelajar dengan motivasi dan tujuan belajar bahasa Indonesia yang juga beragam. Hal tersebut menjadikan pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk pelajar asli Indonesia. Kusuma (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA menekankan pada kemampuan berbahasa serta pemahaman budaya, sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pelajar asli Indonesia lebih menekankan pada kemampuan dan pembiasaan literasi. Dengan demikian, strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran juga berbeda. Strategi dan metode dalam pembelajaran BIPA lebih fleksibel karena disesuaikan dengan kemampuan berbahasa penutur asing yang disesuaikan juga dengan kebutuhan belajarnya.

Pemelajar BIPA juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelajar asli Indonesia. Menurut Suyitno (2021) menjelaskan bahwa terdapat tujuh karakteristik umum pemelajar BIPA, yaitu (1) individualistik, (2) menyukai pembelajaran yang terprogram secara teratur, (3) memerlukan kontak mata langsung sebagai bentuk kesopanan dalam berinteraksi secara lisan, (4) Senang mendapatkan koreksi ketika melakukan kesalahan, (5) menyukai sanjungan dan mudah meminta maaf, (6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan (7) menyukai keterusterangan atau kelugasan. Perbedaan karakteristik pemelajar BIPA tersebut, dipengaruhi oleh latar budaya mereka. Dengan demikian, pemelajar BIPA yang berasal dari berbagai negara akan memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula sesuai dengan latar budaya asal mereka masing-masing.

PERAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Budaya merupakan suatu cara hidup yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran sebagai bentuk proses adaptasi dengan lingkungan (Syakhrani S Kamil, 2022). Artinya, budaya merupakan suatu cara bertahan hidup, pola pikir, karya, dan kebiasaan masyarakat setempat secara turun temurun. Akan tetapi, Setiap kelompok masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia kaya akan keberagaman termasuk keberagaman budaya. Maka dari itu, keberagaman budaya ini yang menjadi motivasi dan daya tarik tersendiri bagi pemelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Pasalnya, dalam pembelajaran BIPA tidak hanya mempelajari struktur bahasa saja tetapi juga budaya. Oleh karena itu, budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA.

Adanya pembelajaran budaya diharapkan pemelajar asing dapat dengan mudah memahami Indonesia, sebab bahasa dan budaya memiliki

keterkaitan yang saling menguatkan (Sari, 2020). Hal tersebut dikarenakan konsep budaya sangat luas tidak hanya terbatas pada kesenian tradisional saja. Akan tetapi, budaya juga mencakup sistem kepercayaan, pola hidup, dan norma-norma yang mencerminkan suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran dengan muatan budaya dapat mengenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di mata dunia. Selain itu, pembelajaran dengan muatan budaya mampu memberikan gambaran nyata mengenai nilai-nilai luhur bangsa sebagai pengalaman berharga pembelajar BIPA

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya mampu menjadi nilai tersendiri dalam pembelajaran BIPA. Nilai-nilai budaya yang beragam dan unik mampu memikat pelajar asing untuk lebih mengenal negara Indonesia. Kusuma (2023) menyatakan bahwa pemahaman budaya dalam BIPA mencakup tiga aspek, yaitu (1) pemahaman norma-norma sosial yang mencakup adab atau cara berbicara, memberikan salam, dan penggunaan bahasa sesuai dengan tingkatan formalitas dalam budaya masyarakat Indonesia, (2) pemahaman nilai-nilai budaya mampu membantu pelajar asing agar lebih akrab dan terlibat dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia, (3) pemahaman terhadap tradisi dan perayaan budaya mampu menambah pengalaman belajar serta melatih komunikasi pelajar asing dengan masyarakat setempat agar lebih baik dan luwes.

Menurut Thanasoulas dalam Defina (2020) berpendapat bahwa memasukkan budaya ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan mengomunikasikan wawasan ke dalam peradaban bahasa sasaran. Hal tersebut dapat diterapkan dalam model pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran kontekstual yang bermuatan budaya Indonesia akan menambah pemahaman keterampilan berbahasa pembelajar asing. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anastasya et al. (2025) bahwa bahasa dapat menjadi sarana dalam memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki negara asal bahasa target. Oleh karena itu, budaya dan bahasa adalah dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat terpisahkan. Adanya, pembelajaran berbasis budaya dalam pembelajaran BIPA mampu membantu pembelajar asing untuk beradaptasi dengan budaya bahasa sasaran.

Melalui model pembelajaran kontekstual, pengajar BIPA dapat menghadirkan gambaran secara nyata budaya yang ada di Indonesia. Maka dari itu, pembelajar dapat menarik makna pembelajaran kemudian menghubungkannya dengan konteks kebiasaan masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena pembelajaran kontekstual berakar dari sebuah logika bahwa makna akan muncul melalui hubungan isi materi dengan konteks dalam kehidupan nyata yang dekat dengan keseharian (Johnson, 2007). Sebagai contoh pembelajaran kontekstual, yaitu ketika memasuki kelas guru selalu menerapkan senyum, salam, dan sapa. Hal tersebut dapat membuat pelajar asing memiliki anggapan bahwa masyarakat Indonesia memiliki sifat yang ramah, suka tersenyum, dan basa-basi. Hal ini yang menjadi pengalaman belajar baru bagi pembelajar asing. Dengan demikian,

pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan pembelajaran budaya akan menimbulkan kesan bermakna bagi pelajar asing.

Budaya yang diajarkan pada pembelajaran BIPA pun berbeda dengan pembelajaran budaya untuk pelajar asli Indonesia. Pembelajaran budaya pada BIPA lebih pada hal-hal sederhana yang menggambarkan kebiasaan masyarakat Indonesia. Sementara itu, pembelajaran budaya untuk pelajar asli Indonesia lebih ke pembiasaan literasi budaya. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk pelajar asli Indonesia adalah dua hal yang berbeda bahkan dari segi pembelajarnya. Meskipun demikian, budaya menjadi salah satu yang terpenting dalam sistem sosial masyarakat Indonesia. Jika seseorang telah dirasa menyalahi kebudayaan yang berlaku maka masyarakat tidak akan segan-segan untuk menolak keberadaannya. Sementara itu, budaya di Indonesia dengan di luar Indonesia sangat jauh berbeda. Perbedaan budaya ini akan menimbulkan stereotip pada kebudayaan. Sebagai contoh pada terdapat negara dengan sifat individual tinggi sehingga tidak terdapat budaya basa basi. Akan tetapi, di Indonesia menganut budaya basa basi sebagai bentuk keramahan antar individu. Maka dari itu, jika tidak pembelajaran budaya, pembelajar asing akan merasa terancam ketika terdapat seseorang yang basa-basi kepadanya. Namun dalam pembelajaran budaya pada BIPA tidak hanya mencakup norma-norma sosial tetapi juga pola hidup masyarakat Indonesia.

Pembelajaran budaya dapat dilakukan melalui pengenalan kebiasaan hidup, makanan, lagu-lagu daerah, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Defina (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran budaya dapat melalui makanan dan minuman misalnya, pengajar memperkenalkan obat tradisional berupa jamu gendong dan makanan gado-gado. Pengajar dapat mendemonstrasikan penjual jamu gendong dan memberikan kesempatan pembelajar untuk mencoba jamu dan gado-gado tersebut. Hal seperti itu akan menciptakan keseruan dalam belajar bahasa yang ada dalam pembelajaran BIPA.

Proses pembelajaran lintas budaya tersebut dapat menciptakan akulturasi budaya. Namun tidak semua pembelajar terbuka dengan budaya yang berbeda dengan latar budaya asal mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Brown (2008) bahwa cara pandang, identitas diri, dan sistem berpikir, merasa, bertindak, serta berkomunikasi dapat terusik oleh kontak dengan budaya lain. Akan tetapi, pembelajar asing harus beradaptasi dengan lingkungan tempat belajar mereka yang berbeda dari negara asal mereka. Melalui pembelajaran budaya mampu memfasilitasi pembelajar asing untuk beradaptasi dengan negara Indonesia. Hal tersebut dinilai efektif sebab bahasa bagian dari budaya begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, ketika mempelajari bahasa tentunya mempelajari budayanya juga. Pembelajaran budaya ini dapat membantu pembelajar asing beradaptasi dengan budaya baru bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusuma (2023) menjelaskan bahwa pembelajar asing melalui pembelajaran budaya diharapkan mampu mengaplikasikan penggunaan bahasa sesuai dengan

tingkat formalitas yang diharapkan dalam budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, melalui pembelajaran BIPA pembelajar asing diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan teks dan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang berkarakter.

PEMBENTUKAN KARAKTER PEMELAJAR BIPA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter manusia dibedakan menjadi dua yaitu, karakter jelek dan karakter mulia. Karakter ini dimiliki manusia melalui pembentukan sehingga manusia tersebut dapat dikatakan memiliki karakter jelek atau mulia. Pada umumnya pembentukan karakter ini dapat terlihat nyata pada pembelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan. Akan tetapi karakter juga dapat terbentuk dengan adanya pengaruh lingkungan dan peran orang tua. Pada dasarnya karakter menurut Annur et al. (2021) menyatakan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Karakter dapat menjadi identitas diri seseorang. Karakter sebagai identitas bagi setiap individu yang terbentuk melalui sikap, pola pikir, nilai-nilai kesopanan melalui interaksi baik dengan sesama ataupun lingkungannya (Nuril Lubaba S Alfiansyah 2022). Karakter inilah yang menjadi identitas pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia. Tentunya dalam sebuah kelas tidak mungkin hanya terdapat satu karakter saja, mengingat pemelajarnya berasal dari berbagai negara dengan beragam latar belakang budaya. Keberagaman tersebut juga mencakup keberagaman tujuan belajar. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab keberagaman karakter dalam kelas BIPA yang didukung dengan perbedaan latar belakang budaya asal mereka.

Secara garis besar, pemelajar BIPA dibedakan menjadi pemelajar dari negara-negara Barat dan pemelajar dari negara-negara Timur. Pemelajar dari negara-negara Barat seperti berasal dari Amerika Serikat, sebagian besar Eropa, dan Kanada. Sementara itu pemelajar dari negara-negara Timur seperti berasal dari Asia. Kusuma (2023) menyebutkan bahwa karakteristik pemelajar dari negara Barat yaitu (1) individualis, (2) Tidak senang terus-terusan dibimbing, (3) berusaha memecahkan masalah belajarnya sendiri, (4) menjadikan pengajar dan tutor sebagai fasilitator agar tercapainya tujuan belajar yang dikehendaki, (5) aktif bertanya jika ada yang tidak dipahami dalam pembelajaran di kelas. Bertolak belakang dengan pemelajar dari negara-negara Timur yang memiliki karakter (1) lebih menyukai pembelajaran secara berkelompok, (2) sikap sosial yang baik, (3) suka dibimbing, (4) cenderung pasif ketika terdapat materi yang tidak dimengerti, (5) menjadikan tutor sebagai teman belajar untuk mempelajari materi yang tidak di mengerti ketika di kelas.

Pendidikan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berkarakter mulia. Sebagaimana pendidikan karakter bertujuan untuk

meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Hakim S Dewi, 2022). Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pembentukan karakter pembelajar BIPA.

Pembelajar BIPA akan dibentuk karakternya sesuai dengan kriteria karakter mulia di Indonesia. Pembentukan karakter ini dapat melalui identitas suatu bangsa yang terkandung dalam kearifan lokal sebagai karakter yang membedakannya dengan bangsa lain (Nugrahani, Imron, S Widayati 2020). Pembentukan karakter dapat dimulai dengan memberikan pemahaman akan suatu perbuatan yang mencerminkan karakter mulia. Sebagai contoh pembentukan karakter bergotong royong melalui kerja sama dalam tugas kelompok yang diberikan pengajar BIPA. Kerja sama tim akan membuat rasa tidak nyaman kepada pembelajar yang memiliki karakter individualis seperti pembelajar dari negara-negara Barat. Walaupun demikian pembelajar BIPA akan beradaptasi dengan berjalannya waktu yang didukung dengan pemahaman dan penjelasan pengajar mengenai pentingnya kerja sama yang baik di Indonesia.

Koesoema dalam Nugrahani, Imron, S Widayati (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai keutamaan yang menjadi target utama pencapaian karakter bangsa Indonesia adalah nilai agama, nasionalisme, gotong royong, independen, dan integritas. Pendidikan karakter yang menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter bangsa Indonesia ini juga diterapkan dalam pembelajaran BIPA. Melalui pembelajaran budaya dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi upaya memperkenalkan karakter bangsa Indonesia yang sekaligus dapat membentuk karakter pembelajar asing. Hal tersebut dilakukan agar pembelajar asing tidak mengalami gegar budaya dan mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan hidup masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan karakter yang dibentuk dari pembelajaran berbasis kebudayaan, pembelajar asing diharapkan memiliki keterbukaan terhadap budaya Indonesia agar terjadi proses akulturasi budaya yang baik. Dengan demikian, mereka akan merasa nyaman dan mudah beradaptasi dengan berbagai karakter yang dimiliki bangsa Indonesia.

Pengajar memiliki strategi tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter pada pembelajar BIPA. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu melalui pembelajaran budaya berupa kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebagai contoh, memperkenalkan sarapan masyarakat Indonesia yang berupa nasi pecel. Pengajar pun mengajak pembelajar BIPA untuk mencicipi sarapan dengan nasi pecel. Ternyata pembelajar BIPA menyukai cita rasa khas nasi pecel yang baru mereka coba. Melalui hal tersebut, secara tidak langsung pengajar telah menanamkan karakter nasionalisme pada pembelajar BIPA tersebut. Menyukai nasi pecel merupakan proses awal pembelajar BIPA untuk mencintai bangsa Indonesia karena dari rasa suka tersebut pembelajar akan berusaha mencari kuliner atau ciri khas bangsa Indonesia yang lainnya.

Selain itu, pembentukan karakter pada pembelajaran BIPA dapat pula diterapkan melalui pembelajaran budaya berupa kearifan lokal batik. Melalui batik yang merupakan kerajinan seni khas Indonesia dapat diselipkan pendidikan karakter. Pembelajar BIPA diajak belajar membatik yang secara tidak langsung menanamkan pendidikan karakter berupa nilai gotong royong. Sejalan dengan Puspitasari et al. (2024) bahwa proses pembuatan batik melibatkan kerja sama antar pengrajin yang mampu mengajarkan nilai gotong royong. Maka dari itu, pembelajar BIPA dapat melihat proses pembuatan batik yang tidak hanya dikerjakan satu orang saja. Pengrajin batik saling bekerja sama mulai dari yang membatik sampai yang memberi warna pada kain batik saling bekerja sama sehingga menghasilkan batik yang indah. Bukan hanya itu, pengajar BIPA juga dapat memberikan penjelasan bahwa motif-motif batik memiliki maknanya tersendiri. Dengan demikian, maka pembelajar BIPA akan memiliki pengalaman belajar bahasa yang menyenangkan dan berkesan.

Nilai-nilai yang terdapat dalam bingkai kearifan akan menjadi pendorong untuk membangun karakter pemelajar, sekaligus menjaga kelestarian jati diri bangsa Indonesia sebagai pemangku nilai-nilai kearifan tersebut (Werdiningsih, 2022). Hal tersebut dikarenakan melalui pembelajaran budaya berupa kearifan lokal akan membantu menyeleksi pengaruh buruk dari budaya luar yang dibawa oleh pemelajar asing. Baik sadar maupun tidak sadar mereka akan memiliki karakter sesuai dengan bangsa Indonesia melalui pembelajaran berbasis budaya kearifan lokal. Dengan demikian, jati diri berupa karakter khas yang dimiliki bangsa Indonesia terjaga dari pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, budaya memiliki peran yang cukup penting dalam pembelajaran BIPA. Hal tersebut disebabkan pembelajaran berbasis budaya mampu mempertahankan karakter dan mempromosikan masyarakat serta budaya bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dari tiga pembahasan yaitu Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), peran budaya dalam pembelajaran BIPA, dan pembentukan karakter pemelajar BIPA melalui pembelajaran budaya dapat menggambarkan pembelajaran BIPA yang tidak hanya berfokus pada struktur gramatikal dan kosakata saja melainkan juga budaya dan karakter bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berdampingan. Maka dari itu, bahasa dapat disebut sebagai bentuk interaksi antar budaya. Melalui budaya tentunya akan terlihat nilai-nilai luhur yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Adanya pembelajaran berbasis budaya dalam BIPA tidak harus berupa kesenian tradisional saja, melainkan dapat juga berupa kearifan lokal. Melalui pembelajaran bahasa yang memberikan pengajaran budaya berbasis kearifan lokal dapat memudahkan pemelajar asing untuk beradaptasi sehingga akan timbul rasa nyaman dengan pengalaman belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya yang bermakna bagi pembelajar

asing dapat diaplikasikan dalam model pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran kontekstual, pembelajar asing akan memperoleh makna materi pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian konseptual ini diharapkan mampu memberikan gambaran peran pembelajaran berbasis budaya dalam pembentukan karakter pembelajar BIPA. Bagi peneliti selanjutnya artikel konseptual ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan pembelajaran BIPA yang berkarakter kebangsaan dan berkebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, A., Adilia, A. A., Pratiwi, A. C., Wibowo, R. R. D. M. K., S Saddhono, K. (2025). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal “Istana Maimun” untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 319–331. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.13015>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., S Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Brown, H. D. (2008). *PRINSIP PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN BAHASA*. Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Defina. (2020). *TEORI BIPA dan Dinamika Penerapannya di IPB*. IPB Press.
- Hakim, R. T., S Dewi, D. A. (2022). Urgensi pendidikan karakter guna calon generasi emas bangsa. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6, 258–266.
- Husna, K. (2022). Implementasi Budaya Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA Level 2. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 39–54.
- Irmania, E., Trisiana, A., S Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1), 148–160. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching & learning (IV)*. Mizan Learning Center (MLC).
- Kemdikbud, P. web. (2023). *Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi*

Sidang Umum UNESCO. 21 November 2023.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>

Kusuma, E. R. (2023). *BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING: Teori dan Wujud Pembelajaran*. Penerbit Litnus.

Kusuma, E. R., S Kayati, A. N. (2023). Pola kesalahan berbahasa pada pembelajaran BIPA program Darmasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 18–23.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.19210>

Lafamane, F. (2020). *Antropolinguistik (Hubungan Budaya Dan Bahasa)*.

Nugrahani, F., Imron, A., S Widayati, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Karakter. *Jurnal Widyaprana*, 48(1), 50–64.

Nuril Lubaba, M., S Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>

Puspitasari, A. T., Widodo, W., S Istiq'faroh, N. (2024). Analisis Makna Batik Ciprat Langitan Berbasis Etnopedagogis Sebagai Penguat Karakter Profil Pelajar. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(2), 135–142. <https://doi.org/10.61476/hx9qe914>

Raharja, C. S., S Yanti, R. P. (2023). Diplomasi budaya Indonesia melalui program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Laos tahun 2016-2022. *Jurnal Pena Wimaya*, 3(2).
<https://doi.org/10.31315/jpw.v3i2.10024>

Sari, R. (2020). *BELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DENGAN MUDAH DAN CEPAT UNTUK PEMULA: komunikasi aktif*. Pustaka Rumah C1nta.

Suyitno, I. (2021). *Pembelajaran BIPA: perencanaan, pelaksanaan, problematika* (pertama). PT. Refika Aditama.

Syakhrani, A. W., S Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Journal form of Culture*, 5(1), 1–10.

Werdiningsih, D. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Dalam Pembelajaran Bipa Berbasis Budaya Dengan Pemanfaatan Tik*.

